

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk menjaga kesehatan jiwa masyarakat. Istilah lain gangguan mental emosional adalah distress psikologik dan distress emosional. Gangguan mental dapat berupa berbagai gejala, diantaranya kecemasan (ansietas), depresi yang dapat digambarkan dari kehilangan semangat, mengalami gangguan tidur, hingga ide untuk menyakiti diri sendiri atau ingin bunuh diri (Buletin Penelitian Kesehatan, 2017).

Gangguan mental emosional merupakan salah satu masalah kesehatan yang ditemui pada remaja seperti juga masalah kesehatan lainnya. Prevalensi gangguan mental emosional penduduk Indonesia berdasarkan minimal enam gejala yang dialami dari 20 pertanyaan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) Riskesdas 2007 adalah 11,6% dan bervariasi di antara provinsi dan kabupaten/kota. Pada Riskesdas tahun 2013, gangguan mental emosional dinilai kembali menggunakan alat ukur serta metode yang sama diperoleh prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional nasional 6,0%. Pada kelompok usia 15-24 tahun, prevalensi gangguan mental emosional sebesar 5,6%. Analisis lanjut data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada pelajar sebesar 7,7% (Buletin Penelitian Kesehatan, 2017).

Rentang usia remaja menurut WHO merupakan penduduk berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja ialah penduduk berusia 10-18 tahun. Berdasarkan

proyeksi penduduk tahun 2015, jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun di Indonesia adalah sebanyak 44.556.900 yaitu sekitar 17,44% dari jumlah total penduduk Indonesia. Usia 10-19 tahun merupakan hampir seperlima dari total penduduk di Indonesia. Di masa mendatang, mereka menjadi penggerak utama ekonomi dan perubahan sosial sehingga perlu menjadi fokus perhatian dan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumber daya manusia di masa depan (Buletin Penelitian Kesehatan, 2017).

Remaja merupakan periode kritis perkembangan anak menjadi dewasa, pada saat ini terjadi perkembangan hormonal, fisik, psikologis dan sosial yang cepat. Masa peralihan pada usia remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak kecil dan juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja ingin mencoba banyak hal baru yang dapat membuktikan dirinya sebagai orang dewasa, tidak jarang hal ini yang membuatnya mencoba berbagai hal yang berisiko antara lain konsumsi alkohol, narkoba, memiliki pacar, perilaku seksual, memiliki *peer group*, dan berbeda pendapat dengan orangtua (Buletin Penelitian Kesehatan, 2017).

Berbagai perubahan yang terjadi pada diri dan perilaku berisiko remaja ini seringkali memicu konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), dan konflik dengan lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental. Masa remaja awal adalah masa perubahan psikologis, dimana remaja akan diuji kemampuannya dalam melaksanakan peran dan mengembangkan keterampilan. Ketidakstabilan emosi juga menyebabkan orang lain sulit memahami remaja dan kadangkala remaja pun sering tidak mengerti dirinya sendiri (Buletin Penelitian Kesehatan, 2017).

Salah satu contoh kasus yang diambil dari penelitian Hilman dan Indrawati (2017) tentang pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman

menjadi narapidana remaja memberikan dampak positif dan negatif pada narapidana remaja. Dampak positif yang dirasakan oleh ketiga subjek yaitu merasa lebih dapat peduli dengan orang disekitar dan mandiri. Dampak negatif yang dirasakan yaitu, subjek 1 merasa dirinya malu menjadi narapidana, sedangkan subjek 2 menilai dirinya sebagai penjahat karena berada dipenjara dan subjek 3, merasa masih sulit menilai keadaan dirinya saat ini.

Ketidakmampuan individu dalam menghadapi suatu masalah dapat menyebabkan individu mengalami gangguan kesehatan jiwa, seperti cemas dan stres. Stres dapat dialami oleh semua orang dalam rentang kehidupannya (Varcarolis, 2010), termasuk pada seorang yang melakukan tindak pidana sehingga menyandang status sebagai narapidana. Menurut WHO (2016) mengatakan bahwa seseorang yang terlibat dalam masalah hukum seperti menjadi narapidana merupakan salah satu sumber stres yang dapat menyebabkan seseorang rentan mengalami masalah kesehatan mental lainnya.

Lebih dari 10 juta orang menghuni Lembaga pemasyarakatan di seluruh dunia. Indonesia merupakan negara ke 10 yang memiliki jumlah napi terbanyak di dunia dengan jumlah sebanyak 161.692 orang, dimana peringkat pertama dengan jumlah napi terbanyak di dunia adalah Amerika Serikat sebanyak 2.217.000 orang, disusul oleh China dengan jumlah tahanan 1.657.812 orang, dan di peringkat ketiga jumlah napi terbanyak adalah Rusia dengan jumlah napi 642.470 orang (*World Prison Population List*, 2015).

Ketika harus tinggal di lembaga pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan terbatas dan terisolasi dapat menjadi stresor yang menyebabkan stres pada narapidana. Bahkan menjadi narapidana itu sendiri merupakan stresor yang berat dalam kehidupan pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta

kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya (Rizky, 2013). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Tanti (2007) tentang stres dan kehidupan penghuni Lembaga pemasyarakatan pada 345 responden, yang menemukan bahwa reaksi stres psikologis yang sering dialami oleh narapidana meliputi cemas (57.6%), takut (39%), mudah marah (36.8%), depresi yang ditandai dengan putus asa (8.1%) dan perilaku melukai diri sendiri (5.5%).

Faktor yang menjadi pencetus stres pada narapidana menurut Tantri (2007) adalah karena adanya perubahan kehidupan setelah tinggal di penjara. Sedangkan menurut Yunita (2010), stres pada narapidana dapat di picu karena adanya tekanan fisik, psikis, dan sosial yang di alami oleh narapidana. Yunita (2010) juga mengatakan bahwa melakukan pelanggaran hukum akan menjadi aib tersendiri baik bagi narapidana, keluarganya, maupun orang yang berhubungan dengan narapidana tersebut, sehingga menjadi stressor tersendiri bagi narapida. Sholichatun (2011) juga mengatakan penyebab stres napi remaja yaitu kerinduan pada keluarga, kejenuhan di lembaga pemasyarakatan baik karena bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Apabila stres pada narapidana tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat menyebabkan beberapa hal yang mengancam bagi diri narapidana sendiri maupun lembaga pemasyarakatan. Stres yang berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai dampak seperti mengalami gangguan jiwa dan kejadian bunuh diri pada narapidana (Pujileksono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melihat “**Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja Di Lapas Kelas IIB Pekanbaru**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Gangguan mental emosional merupakan salah satu masalah kesehatan yang ditemui pada remaja dan merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan bahwa individu mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis. Ketidakmampuan individu dalam menghadapi suatu masalah dapat menyebabkan individu mengalami gangguan kesehatan jiwa, seperti cemas dan stres. Stres dapat dialami oleh semua orang dalam rentang kehidupannya termasuk pada seorang yang melakukan tindak pidana sehingga menyandang status sebagai narapidana. seseorang yang terlibat dalam masalah hukum seperti menjadi narapidana merupakan salah satu sumber stres yang dapat menyebabkan seseorang rentan mengalami masalah kesehatan mental lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Apakah Gambaran Mental Emosional Remaja Di Penjara?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran mental emosional remaja di Penjara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Mahasiswa Keperawatan**

Dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi mahasiswa dalam memahami masalah mental emosional remaja di penjara.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan STIKes Payung Negeri Pekanbaru**

Dapat memperluas wawasan penelitian terutama dalam meneliti tentang gambaran masalah mental emosional remaja yang berada di penjara.

### **3. Penelitian Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai dasar acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Saran penulis kepada pembaca adalah agar meneliti lebih dalam tentang faktor resiko yang mempengaruhi masalah kesehatan mental.